

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP DAN HARTA TAHTA BORU NI RAJA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Irma Laura Elisabet Hutauruk¹, Rut Putriana Br Manik², Nurita Rahmani³, Ecka
Libertyta Br Sitepu⁴, Safinatul Hasanah Harahap⁵
laurahutauruk2018@gmail.com¹, rutmanik02@gmail.com², nuritarahmani0602@gmail.com³,
eckatyta@gmail.com⁴, finahrp@gmail.com⁵
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap & Harta Tahta Boru Ni Raja” bertujuan mendeskripsikan jenis Alih Kode dan Campur Kode pada film Karya Bene Rajagukguk dan Agustinus Sitorus. Dalam kedua film tersebut karakter menggunakan budaya Batak sebagai latar utama dan berbicara dalam berbagai bahasa, seperti Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia, dalam dialog mereka. kedua film tersebut karakter menggunakan budaya Batak sebagai latar utama dan berbicara dalam berbagai bahasa, seperti Bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia, dalam dialog mereka. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Menurut hasil penelitian, alih kode terutama terjadi dalam situasi formal dan emosional, seperti ketika tokoh menegaskan otoritas atau berbicara dengan orang lain. Di sisi lain, campur kode lebih sering terjadi dalam percakapan sehari-hari sebagai bentuk keakraban, ekspresi identitas budaya, atau keterbatasan padanan kata dalam satu bahasa.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Film, Bahasa Batak, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This study entitled "Code Switching and Code Mixing in the Films Ngeri-Ngeri Sedap & Harta Tahta Boru ni Raja" aims to describe the types of Code Switching and Code Mixing in films by Bene Rajagukguk and Agustinus Sitorus. In both films, the characters use Batak culture as the main setting and speak in various languages, such as Batak Toba and Indonesian, in their dialogues. both films, the characters use Batak culture as the main setting and speak in various languages, such as Batak Toba and Indonesian, in their dialogues. This study uses qualitative descriptive analysis with a sociolinguistic approach. According to the results of the study, code switching mainly occurs in formal and emotional situations, such as when characters assert authority or talk to others. On the other hand, code mixing occurs more often in everyday conversation as a form of familiarity, expression of cultural identity, or limitations of equivalent words in one language.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Film, Batak Language, Indonesian.

PENDAHULUAN

Film Ngeri-Ngeri sedap dan Harta Tahta Boru Ni Raja merupakan film nasional yang menggunakan alih kode atau campur kode, hal ini bisa dilihat dari dialog antar tokoh yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan batak toba. Dengan adanya pencampuran bahasa tersebut sudah jelas bahwa dalam film karya Bene Rajagukguk dan Agustinus Sitorus itu terdapat penggunaan pencampuran Kode bahasa.

Film sebagai representasi budaya dan realitas sosial sering kali menunjukkan fenomena linguistik yang terjadi di masyarakat. Film Bene Rajagukguk "Ngeri- Ngeri Sedap" dan karya Agustinus Sitorus "Harta Tahta Boru Ni Raja" menceritakan kehidupan

orang Batak dengan latar budaya dan penggunaan bahasa yang unik. Dalam film-film ini, alih kode dan campur kode menjadi komponen penting dalam percakapan antar tokoh; ini digunakan untuk menunjukkan identitas budaya, memperjelas makna tuturan, dan menyesuaikan konteks komunikasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam kedua film tersebut dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Penelitian ini berharap dapat memahami bagaimana dan mengapa alih kode dan campur kode digunakan dalam film tersebut.

LANDASAN TEORI

Kajian sosiolinguistik, alih kode dan campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang kerap muncul dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Menurut Munandar, (2018: 9) Alih kode, atau code switching, merujuk pada peralihan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lainnya dalam suatu percakapan atau bias dibilang penutur misalnya penutur menggunakan kode A dengan bahasa Indonesia kemudian dengan bahasa batak pada ganti kode B itulah yang disebut berahli kode. Peralihan ini biasanya dipicu oleh faktor-faktor situasional, seperti perubahan topik pembicaraan, kehadiran pendengar baru, atau upaya untuk menekankan suatu hal. Alih kode dapat terjadi antar kalimat (inter-sentential) atau di dalam kalimat (intra-sentential).

Para ahli sosiolinguistik berpendapat bahwa alih kode sering dimanfaatkan untuk menunjukkan identitas sosial, membangun solidaritas, atau mengekspresikan emosi. Kunjana (2001:20). Misalnya, dalam konteks film "Ngeri-Ngeri Sedap", kita dapat melihat bagaimana karakter-karakter menggunakan

bahasa Batak dan bahasa Indonesia secara bergantian untuk menunjukkan kedekatan atau perbedaan generasi. Hal ini diperkuat dengan temuan "Analisis Penggunaan Alih Kode Dalam Film 'Ngeri-Ngeri Sedap' Karya Bene Dion Rajagukguk" yang menjelaskan bahwa alih kode yang terjadi di film tersebut mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Batak.

Campur kode, atau code mixing, menurut Kridalaksana (2008:40) merupakan pencampuran dari unsur-unsur dua bahasa atau lebih dalam suatu ujaran. Pencampuran ini dapat berupa penyisipan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain ke dalam bahasa utama. Campur kode sering kali terjadi secara tidak disadari dan merupakan bagian dari kebiasaan berbahasa penutur bilingual atau multilingual. Dalam film "Harta Tahta Boru Ni Raja", misalnya, kita sering menemukan penggunaan kata-kata bahasa Batak yang disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia, yang menunjukkan kebiasaan berbahasa masyarakat Batak yang bilingual. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" dan "Harta Tahta Boru Ni Raja" merupakan representasi nyata bagaimana alih kode dan campur kode digunakan dalam konteks budaya yang kaya. Kedua film ini, dengan latar belakang budaya Batak yang kuat, memperlihatkan penggunaan bahasa Batak dan bahasa Indonesia dalam dialog-dialognya. Penggunaan ini mencerminkan realitas masyarakat Batak yang sering menggunakan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Alih kode dan campur kode menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas budaya dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas Batak. Alih kode dan campur kode dalam kedua film ini juga menggambarkan dinamika hubungan antar karakter. Perbedaan

generasi, status sosial, atau tingkat keakraban dapat tercermin melalui penggunaan bahasa. Misalnya, penggunaan bahasa Batak yang lebih dominan dalam percakapan antar orang tua menunjukkan penghormatan terhadap tradisi, sementara penggunaan bahasa Indonesia yang lebih sering oleh anak-anak muda mencerminkan pengaruh modernisasi. Dalam konteks artistik, alih kode dan campur kode dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dan "Harta Tahta Boru Ni Raja" sering digunakan untuk menciptakan efek komedi atau drama.

Peralihan bahasa yang tiba-tiba atau penggunaan kata-kata dari bahasa lain yang unik dapat menimbulkan kelucuan atau menekankan emosi tertentu. Ini juga dikuatkan oleh jurnal "Implikasi Penggunaan Alih Kode Dalam Film "Ngeri-Ngeri Sedap" Terhadap Komunikasi Antar Remaja di Lingkungan Sekolah", yang menjelaskan bahwa alih kode dalam film ini memiliki implikasi terhadap komunikasi antar remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif. Sudaryanto (2015:15) mengatakan bahwa metode kualitatif dideskripsikan sebagai suatu metode penelitian yang dilakukan atas dasar fakta-fakta atau fenomena yang ada di lapangan yang dimana juga untuk mengurai fenomena alih kode dan campur kode yang hadir dalam dialog film "Ngeri-Ngeri Sedap" dan "Harta Tahta Boru Ni Raja". Pemilihan metode ini dilandasi oleh tujuan untuk menyajikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi yang terwujud di kedua film tersebut. Sumber data utama penelitian ini adalah dialog yang dilontarkan oleh para karakter dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dan "Harta Tahta Boru Ni Raja". Data tersebut dikumpulkan melalui proses menonton dan menyimak kedua film secara berulang, serta mencatat dialog-dialog yang memuat unsur alih kode dan campur kode.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik simak bebas libat cakap, dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dilaksanakan dengan cara menonton film tanpa terlibat langsung dalam percakapan atau interaksi dengan para karakter dalam film. Sementara itu, teknik catat dilakukan dengan mencatat dialog-dialog yang mengandung alih kode dan campur kode,

beserta konteks penggunaannya. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu dialog-dialog yang mengandung alih kode dan campur kode. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk transkrip dialog, yang dikelompokkan berdasarkan jenis alih kode dan campur kode yang ditemukan.

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini berisi deskripsi mengenai jenis-jenis alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya. Penelitian ini menggunakan kerangka teori sosiolinguistik, khususnya teori mengenai alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang sering terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual, di mana penutur menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu percakapan.

Campur kode adalah pencampuran unsur-unsur bahasa dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Dalam konteks film "Ngeri-Ngeri Sedap" dan "Harta Tahta Boru Ni

Raja", alih kode dan campur kode sering terjadi karena latar belakang budaya Batak yang kental, di mana bahasa Batak dan bahasa Indonesia digunakan secara bergantian atau dicampur dalam percakapan sehari-hari. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam film "Ngeri- Ngeri Sedap" dan "Harta Tahta Boru Ni Raja", serta implikasinya dalam konteks komunikasi dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alih Kode dan Campur Kode

film Indonesia, "Ngeri-Ngeri Sedap" dan "Harta Tahta Boru Ni Raja" hadir sebagai representasi budaya Batak yang kaya, tidak hanya dalam narasi dan visual, tetapi juga dalam penggunaan bahasa. Di sini, alih kode dan campur kode bukan sekadar fenomena kebahasaan, melainkan jendela yang membuka wawasan tentang dinamika sosial, budaya, dan identitas masyarakat Batak. Dalam konteks sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai alat komunikasi yang tidak terlepas dari konteks sosialnya. Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan bahasa dalam film-film ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai penanda identitas, sarana interaksi, dan ekspresi budaya.

1. Alih Kode

Alih kode, atau peralihan penggunaan bahasa, terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa atau variasi bahasa lainnya. Dalam konteks masyarakat Batak yang bilingual, alih kode sering terjadi antara bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Peralihan ini bukan sekadar perubahan kode bahasa, melainkan juga perubahan konteks sosial dan makna. Dalam "Ngeri-Ngeri Sedap," misalnya, kita melihat bagaimana Pak Domu, sang kepala keluarga, beralih dari bahasa Batak Toba yang akrab ke bahasa Indonesia yang lebih formal ketika berbicara dengan pendeta atau tokoh masyarakat. Peralihan ini menandakan perubahan konteks dari suasana informal keluarga ke suasana formal keagamaan. Di sisi lain, ketika Pak Domu berbicara dengan anak-anaknya yang tinggal di kota, ia juga sering beralih ke bahasa Indonesia, sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan bahasa yang lebih dominan digunakan oleh generasi muda.

Contoh dialog alih kode pada film Ngeri- Ngeri Sedap

Ketika Pak Domu berbicara dengan pendeta:

Pak Domu : "Selamat pagi, Pendeta.

Bagaimana kabar Anda?"

Pendeta : "Puji Tuhan, baik. Bapak

Domu. Bagaimana dengan keluarga?"

Pak Domu : "semua baik pendeta, hanya

saja anak anak saya agak susah untuk pulang kampung"

Frasa "Puji Tuhan" sering digunakan dalam konteks keagamaan untuk mengatakan rasa syukur, itu menunjukkan elemen religius dan budaya. Pendeta masih berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi ada bagian dalam bahasa yang menunjukkan identitas dan peranannya sebagai pemuka agama. Alih kode ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cara untuk mengungkapkan nilai-nilai tertentu dalam interaksi sosial.

Ketika Pak Domu berbicara dengan istrinya :

Pak Domu: "Inang, nga mangan ho?" (Ibu, sudah makan kamu?)

Ibu Domu: "nunga, amang. ho pe?" (sudah, bapak. kamu juga?)

Contoh dialog alih kode pada film Harta Tahta Boru Ni Raja

Tokoh A: "Horas, apa kabar? Sudah lama kita tidak bertemu."

Tokoh B: "Baik, mauliate. Kamu sendiri bagaimana?"

Dalam dialog tersebut, terjadi alih kode intersentensial, yaitu pergeseran bahasa antara kalimat dalam satu kalimat. Tokoh A menggunakan Bahasa Batak Toba untuk mengatakan "Horas" (apa kabar? Sudah lama kita tidak bertemu) dan Tokoh B menjawab

dalam Bahasa Indonesia, tetapi kembali ke Bahasa Batak Toba dengan kata "mauliate" (terima kasih).

2. Campur Kode

Campur kode, atau pencampuran unsur- unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, merupakan fenomena yang umum terjadi dalam masyarakat bilingual dan multilingual. Dalam film-film ini, campur kode sering terjadi dalam bentuk penyisipan kata atau frasa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba, atau sebaliknya.

Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Penggunaan istilah-istilah modern seperti "meeting," "deadline," atau "project" dalam percakapan sehari-hari yang berbahasa Batak Toba menunjukkan bagaimana bahasa Batak Toba berinteraksi dengan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa asing lainnya.

Contoh dialog campur kode pada film Ngeri-Ngeri Sedap

Pak Domu: "Anakkonku, sudah siap kalian untuk acara adat nanti?"

Saragih : "iya, Bapak. Tapi dress code-nya apa?"

Pak Domu : "pakai ulos dohot jas, supaya menghormat hita di acara on."

Penggunaan kata dress code dalam kalimat tersebut merupakan campuran istilah bahasa Inggris dalam kalimat berbahasa Indonesia. Penggunaan kalimat "pakai ulos dohot jas" juga menunjukkan penggunaan pencampuran kata-kata dari dua bahasa dalam menyampaikan pesan dalam konteks budaya

Contoh campur kode pada film Harta Tahta Boru Ni Raja

Contoh 1

"dang mungkin au setuju tu rencana mi" (tidak mungkin aku setuju dengan rencanamu)

"Au harus meeting dohot klienku" (Aku harus meeting dengan klienku).

Pada kalimat pertama, kata "rencana" berasal dari Bahasa Indonesia, tetapi struktur kalimatnya tetap Bahasa Batak Toba, menunjukkan campur kode karena penggunaan kata serapan dari bahasa lain dalam tuturan berbahasa daerah.

Pada kalimat kedua, kata-kata Batak Toba seperti "Au harus... dohot klienku" dicampur dengan kata-kata Indonesia seperti "harus", dan kata-kata Inggris seperti "meeting" dan "klien". Karena kata "meeting" dan "klien" lebih sering digunakan di lingkungan kerja dan bisnis, ini menunjukkan bagaimana profesionalisme dan modernisasi telah mempengaruhi percakapan.

Contoh 2

Jerry Tan : "Horas, apa kabar? Saya datang ke sini untuk penelitian tentang Ompung D.I. Panjaitan."

Penduduk Lokal: "Horas! Baik. Oh, jadi ho do mahasiswa na maneliti tentang Ompung D.I. Panjaitan?"

Jerry memulai percakapan ini dengan salam Batak "Horas", yang diikuti dengan salam Bahasa Indonesia. Penduduk lokal menanggapi dengan menggabungkan bahasa Batak Toba dan Bahasa Indonesia, menggunakan kata "ho do" (kamu) dan "na maneliti" (yang meneliti).

B. Faktor Alih Kode dan Campur Kode

Seperti yang dinyatakan Suwito (dalam Rulyandi dkk., 2014) ada enam faktor yang bertanggung jawab atas alih kode: penutur, lawan bicara, kehadiran penutur ketiga, topik pembicaraan, menimbulkan selera humor, dan hanya bergengsi. Solidaritas sosial dan identitas juga penting. Menurut Gumperz (1982), orang menggunakan alih kode sebagai ekspresi budaya atau cara untuk menunjukkan kedekatan sosial dengan kelompok tertentu. Misalnya, seseorang dapat menggunakan Bahasa Batak untuk menunjukkan rasa hormat terhadap budaya mereka tetapi kemudian menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dengan orang asing.

KESIMPULAN

Alih kode dan campur kode dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dan "Harta Tahta Boru Ni Raja" berfungsi sebagai cermin dari dinamika sosial serta budaya masyarakat Batak. Dalam kedua film ini, penggunaan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia tidak hanya menciptakan variasi dalam dialog, tetapi juga menggambarkan kedekatan antar karakter serta perbedaan konteks komunikasi yang terjadi. Alih kode sering kali terjadi dalam situasi formal, terutama saat tokoh berbicara dengan tokoh masyarakat atau pendeta. Hal ini menunjukkan bahwa peralihan bahasa dapat menandakan perubahan konteks sosial. Misalnya, saat Pak Domu beralih dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia, tindakan ini mencerminkan upaya untuk menunjukkan rasa hormat dan penyesuaian terhadap situasi yang lebih resmi dan formal. Sebaliknya, penggunaan bahasa Batak Toba dalam interaksi dengan anggota keluarga menggambarkan keakraban dan keterikatan terhadap tradisi yang telah diwariskan.

Campur kode muncul lebih sering dalam percakapan sehari-hari, mencerminkan adaptasi masyarakat Batak terhadap modernisasi dan pengaruh bahasa lain. Istilah-istilah baru yang disisipkan dalam dialog, seperti "dress code" dan "meeting," menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat statis; sebaliknya, bahasa berkembang mengikuti perubahan sosial dan konteks budaya yang ada.

Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Kehadiran pendengar, topik pembicaraan, serta hubungan antar karakter dapat mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk mengekspresikan identitas budaya dan solidaritas sosial di antara anggota komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). "Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra." *Ling. J. Ilmu Bhs. dan Sastra*, 3(1), 18–37.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinika Cipta

- Ariyani, Lisa. (2024). "Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa dalam Film Yowis Ben Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito." Universitas Sebelas Maret.
- Astripona, Maria, Saman Madeten, Sisilya, dan Amir, Amriani. (2024). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo." Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Istianti, Malihatuz Zuhriyah. 2024. "Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Novel Milea Suara Dari Dilan Karya Pidi Baiq." Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, vol. 2, no. 1,
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). "Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik)." *Deiksis*, 12(03), 327.
- Karima, Marista Aulia; Rohanda, Rohanda; Adriadi, Irfan. (2021). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pariban dari Tanah Jawa Karya Andibachtiar Yusuf." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 9 No. 1, Hal. 154-165.
- Karima, Marista Aulia; Rohanda, Rohanda; Adriadi, Irfan. (2025). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Arab Honeymoonish Karya Elie El Semaan." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 9 No. 1, Hal. 1-139
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi." *BASASTRA J. Penelit. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya*, 2(1), 1-16.
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulistyoe, E. T. 2014. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 27-39.
- Saddhono, Kunderu. (2014). *Pengantar Sociolinguistik: Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suidaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Santa Dharma University Preiss.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.